



Peningkatan Kesiapan Sekolah Siaga Bencana melalui Pelatihan Siswa Kader Sekolah Siaga Bencana di SMPN 1 Cimalaka

Hikmat Pramajati¹, Nunung Siti Sukaesih², Emi Lindayani², Ahmad Purnama²,
Reni Nuryani², Heri Ridwan²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

ABSTRACT

IMPROVING DISASTER PREPAREDNESS SCHOOL READINESS THROUGH TRAINING OF DISASTER PREPARED SCHOOL CADRE STUDENTS AT SMPN 1 CIMALAKA. Natural disasters are natural phenomena that occur directly or indirectly to disturb human life. Disasters can happen anywhere and anytime. Therefore it is necessary to prepare the community in facing disasters, including the school community. Disaster preparedness education needs to be carried out immediately considering that most Indonesians live in disaster-prone areas. The school community is one of the main stakeholders for preparedness against natural disasters. The purpose of this community service is to provide training for students of SMPN I Cimalaka to be prepared as cadres of disaster prepared schools. After the training, 45 students of disaster preparedness cadres at SMPN I Cimalaka have received training for 3 days of disaster preparedness. And the results of the evaluation showed that the participants' knowledge and skills were all good. Disaster preparedness cadre activities are quite active, namely by disseminating disaster preparedness to fellow students in extracurricular activities such as OSIS, Scouts and PMR. In addition, disaster preparedness cadres are also often involved in disaster recognition training by schools.

Keywords: Disaster Preparedness, Schools, Students.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
03.12.2019	12.05.2020	30.07.2020	31.08.2020

Suggested citation:

Pramajati, H., Sukaesih, N. S., Lindayani, E., Purnama, A., Nuryani, R., & Ridwan, H. (2020). Peningkatan kesiapan sekolah siaga bencana melalui pelatihan siswa kader sekolah siaga bencana di SMPN 1 Cimalaka. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 843-853. <https://doi.org/10.30653/002.202053.355>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/355>

¹ Corresponding Author: Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Dr. Setiabudi No 229, Bandung, Indonesia. Email: hikmatpramajati@upi.edu

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang secara geografis beresiko menghadapi bencana, baik bencana geologis maupun meteorologis. Hal ini menyebabkan Indonesia mengalami banyak kerugian yang telah ditimbulkan oleh adanya bencana yang terus menerus terjadi. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiko kerugian besar akibat bencana adalah kurang siapnya masyarakat dalam menghadapi bencana. Oleh sebab itu perlu langkah yang sinergis antara tiga pemangku kepentingan (stakeholder) dalam menghadapi resiko bencana, yaitu individu dan rumah tangga, pemerintah serta komunitas sekolah. Individu dan rumah tangga merupakan ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan karena berpengaruh secara langsung terhadap risiko bencana. Sedangkan pemerintah memiliki peran yang penting dalam mengupayakan ketersediaan kebutuhan masyarakat pada pra, saat dan pasca bencana (Hidayat, 2008).

Masyarakat merupakan objek utama saat terjadi bencana, seharusnya masyarakat mempunyai kemampuan untuk mengetahui kerentanan yang ada, sehingga dapat menjadi pelaku (subjek) utama dalam usaha-usaha pengurangan risiko bencana, sehingga kerugian dapat diminimalisir. Hal itu hanya dapat terjadi jika masyarakat mempunyai perencanaan untuk mengurangi risiko bencana dan mempunyai pengetahuan serta mengerti tentang yang seharusnya dilakukan pada saat bencana belum terjadi (pra bencana), pada saat tanggap darurat, dan pada saat pasca bencana. Pentingnya peningkatan pemahaman dan ketahanan terhadap bencana itu harus ditanamkan kepada masyarakat sekitar, terutama anak di usia dini yang masih belum mengerti tentang hal-hal apa yang harus mereka lakukan saat peristiwa bencana tidak terduga terjadi (Desfandi, 2014).

Kesiapsiagaan bencana merupakan kepentingan semua individu dan semua institusi, termasuk di dalamnya institusi pendidikan. Sekolah sebagai stakeholder yang sangat berperan sebagai sumber pengetahuan dan menyebarluaskan pengetahuan bencana dapat menyediakan petunjuk praktis dalam penanggulangan bencana baik pra, saat maupun pasca bencana. Di Indonesia sendiri kesiapan sekolah untuk menghadapi bencana masih dinilai kurang. Sekolah yang telah siap dan siaga dalam menghadapi bencana memiliki kriteria (1) memiliki pengetahuan dalam menghadapi dan menanggulangi bencana (2) adanya rencana tanggap darurat (3) adanya sistem peringatan dini (4) kebijakan dan panduan mengenai penanggulangan bencana, dan (5) adanya mobilisasi sumber daya di sekolah. Sebaliknya sekolah yang belum siap dan siaga ditandai dengan tidak adanya pelatihan kesiapsiagaan bencana, tidak adanya sistem peringatan dini, rencana tanggap darurat serta peraturan atau kebijakan terkait dengan penanggulangan bencana. Oleh karena itu pemerintah melalui Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 04 Tahun 2012 mengatur Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana. kemudian Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008 menerbitkan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Layanan Khusus Pendidikan Non Formal Paket A untuk Daerah Bencana Alam (BNPB, 2012).

Kajian Literatur

Carter dalam (Hidayat, 2008) menjelaskan bahwa, kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan

individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Tindakan kesiapsiagaan juga meliputi penyusunan penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Kesiapsiagaan perlu dilakukan di berbagai komunitas, tidak hanya di tingkat masyarakat saja. Komunitas sekolah pun juga perlu melakukan kesiapsiagaan demi terciptanya warga sekolah yang siap dan siaga terhadap bencana.

Setiap terjadi bencana, anak-anak adalah salah satu korban yang paling terdampak. Dan bahkan menjadi terganggu proses belajarnya. Oleh karena itu pengurangan resiko bencana harus dimulai dari sekolah (Valency & Lazarte, 2007). Pendidikan resiko bencana merupakan hal yang prioritas bagi Negara-negara berkembang (Gwee, Takeuchi, Wen, & Shaw, 2011). Komunitas sekolah merupakan salah satu pemangku kepentingan utama untuk kesiapsiagaan terhadap bencana alam. Komunitas sekolah adalah agen perubahan yang sangat potensial untuk menyebarkan pengetahuan tentang fenomena alam serta memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan agar dapat mengurangi risiko bencana. Oleh karena itu pemerintah sejak tahun 2006 merumuskan konsep sekolah siaga bencana (SSB). Pengurangan resiko bencana di sekolah sangat penting mengingat Indonesia adalah negara yang rawan bencana.

Sekolah Siaga Bencana (SSB) merupakan upaya membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana dalam rangka menggugah kesadaran seluruh unsur-unsur dalam bidang pendidikan baik individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan sekolah baik itu sebelum, saat maupun setelah bencana terjadi. Tujuan umum program ini adalah membangun budaya siaga dan budaya aman di sekolah dengan mengembangkan jejaring bersama para pemangku kepentingan di bidang penanganan bencana; serta meningkatkan kapasitas institusi sekolah dan individu dalam mewujudkan tempat belajar yang lebih aman bagi siswa, guru, anggota komunitas sekolah serta komunitas di sekeliling sekolah. Oleh sebab itu perlu adanya pendampingan dalam menyiapkan sekolah siaga bencana sehingga warga sekolah khususnya siswa perlu dibekali berbagai pengetahuan merupakan bagian dari kesiapsiagaan menghadapi bencana. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian LIPI dan UNESCO tahun 2006 yang menemukan bahwa komunitas sekolah memiliki tingkat kesiapsiagaan yang masih rendah. Sehingga sekolah merupakan salah satu ruang publik yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap risiko bencana. Oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan kesiapsiagaan di sekolah (ISDR, 2007).

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada tahun 2019 mencatat terjadinya 6 kali gempa bumi dengan dampak 62 orang luka-luka dan 1 fasilitas pendidikan rusak berat (BNPB, 2019). Pada tahun 2018 di Jawa Barat terjadi lima kali gempa dengan dampak 13 orang luka-luka dan enam fasilitas pendidikan rusak. Kabupaten Sumedang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki resiko terkena bencana alam. Bencana alam di Kabupaten Sumedang berada di angka delapan besar se-Jabar dan urutan ke 50 se-Indonesia. Bencana alam yang sering terjadi di Sumedang adalah tanah longsor, dan banjir serta rawan gempa (Nur, 2018).

Hasil observasi yang dilakukan di SMPN I Cimalaka sebagai salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki siswa terbanyak di kecamatan cimalaka (1100 siswa) memperlihatkan masih kurang siap dalam menghadapi bencana. Hal tersebut

ditunjukkan dengan adanya belum terlaksananya latihan simulasi bencana yang terjadwal. Selain itu peralatan dan kelengkapan tanggap darurat yang tidak siap digunakan. Peralatan seperti APAR (Alat Pemadam Api Ringan) hanya ada satu, tidak bisa digunakan dan tersimpan di kantor Guru. Petunjuk jalur evakuasi pun belum tidak terpasang. Hal ini menunjukkan bahwa Program Sekolah Siaga Bencana di SMPN I Cimalaka belum berjalan secara baik. Padahal SMPN I Cimalaka terletak di wilayah padat penduduk dan memiliki 2 lantai. Berdasarkan keterangan dari pembina OSIS, SMPN I Cimalaka belum mendapatkan sosialisasi tentang sekolah tanggap bencana.

Surono (2019) seorang ahli vulkanologi dalam (Nawir Arsyad, 2019) mengatakan bahwa pendidikan sadar bencana untuk masyarakat, sangat penting guna menghadapi bencana suatu saat. Karena menurutnya, pendidikan sadar bencana sangatlah penting, agar masyarakat dapat mengetahui yang harus dilakukan saat terjadi bencana dan dapat mengurangi jumlah korban jiwa. Hal-hal yang perlu ditekankan antara lain; mengintegrasikan pendidikan kebencanaan dalam kurikulum baik formal maupun non formal, pelatihan bencana bagi guru dan murid (evakuasi kedaruratan, pencegahan bencana dan penguatan respon *emergency*), peningkatan kerja sama lintas sector, analisa dampak bencana terhadap sekolah (Chen & Lee, 2012). Selain itu perlunya evaluasi keamanan sekolah serta penilaian resiko bencana di sekolah. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan ketahanan sekolah dan warganya terhadap bencana. Ketahanan sekolah terhadap bencana adalah hal yang penting pada mitigasi bencana karena sekolah memiliki energi social untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam kondisi bencana baik pre maupun pos bencana. Sekolah juga mempunyai fungsi social dalam mengorganisasikan warga sekolah untuk membangun kewaspadaan terhadap bencana (Emami & Prihatiningsih, 2015). Dalam hal ini, guru dan siswa memiliki peran penting dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana, memberikan pengetahuan yang benar tentang bencana kepada masyarakat. Oleh karena itu, sejak usia dini harus diajarkan tentang pentingnya mitigasi bencana sehingga akan membentuk manusia Indonesia yang tangguh dalam menghadapi bencana alam (Suarmika & Utama, 2017).

Salah satu penyebab tidak berjalannya program Sekolah Siaga Bencana adalah tidak adanya regenerasi pada siswa. Biasanya Sekolah hanya melaksanakan pelatihan kebencanaan satu kali, dan tidak dilakukan kembali di tahun berikutnya. Siswa, guru dan orang tua seharusnya harus mendapatkan pelatihan yang efektif supaya bisa berperan dalam mengurangi resiko bencana (LIPI, 2015). Oleh karena itu siswa seharusnya memerlukan pelatihan dari tahun ke tahun agar setiap siswa dapat mengetahui pengetahuan tentang bencana (Hosseini & Izadkhah, 2006). Selain itu upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana seharusnya tidak hanya dilakukan selama Program Sekolah Siaga Bencana dilaksanakan, tetapi harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan.

Dalam membentuk kesiapsiagaan tersebut, siswa sebagai salah satu komponen yang memiliki proporsi terbesar juga perlu berperan aktif dan partisipatif dalam upaya kesiapsiagaan bencana di tingkat sekolah. Sehingga siswa harus diberi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan yang cukup untuk dapat membentuk siswa yang siap dan siaga dalam menghadapi bencana agar dapat berpartisipasi dan aktif dalam upaya penanggulangan bencana maupun kesiapsiagaan di tingkat sekolah. Pencegahan bencana dapat dilakukan di sekolah dengan menggunakan kearifan lokal dari

masyarakat setempat. (Shaw & Goda, 2004) menerapkan model KIDA (Knowledge, Interest, Desire, Action) dalam pendidikan kebencanaan. *Knowledge* (memberi kesadaran tentang bahaya dan resiko bencana), *Interest* (menumbuhkan rasa ingin tahu tentang bahaya dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana), *Desire* (menjadikan siswa aktif dalam kesiapsiagaan bencana) dan *Action* (mengambil langkah-langkah yang dipersiapkan dalam menghadapi bencana).

Permasalahan

Bencana merupakan situasi yang dapat terjadi setiap saat. Untuk itu diperlukan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana termasuk warga sekolah. Program sekolah siaga bencana merupakan program pemerintah yang harus mendapatkan perhatian serius, namun dalam implementasinya program ini belum optimal dilaksanakan sehingga perlu adanya upaya untuk penguatan program sekolah siaga bencana yang salah satunya adalah memberikan pengetahuan terhadap siswa tentang manajemen bencana sehingga siswa diharapkan mampu menjadi kader sekolah siaga bencana yang akan berperan sebagai leader bagi siswa lain juga warga sekolah lain saat terjadi bencana. Berdasarkan kondisi tersebut perlu adanya pendampingan dalam menyiapkan sekolah siaga bencana sehingga warga sekolah khususnya siswa perlu dibekali berbagai pengetahuan merupakan bagian dari kesiapsiagaan menghadapi bencana. Pada saat pengetahuan dan keterampilan siswa tentang bencana cukup, maka diharapkan dapat menjadi kader sekolah siap siaga bencana yang dapat meningkatkan kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana.

Tujuan

Maksud dan tujuan dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesiapan sekolah dalam menghadapi bencana dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi bencana sehingga terbentuk kader siswa sekolah siaga bencana.

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan pelatihan pada siswa SMPN I Cimalaka sebanyak 45 orang untuk dipersiapkan sebagai kader sekolah siaga bencana. Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu:

1) Pertemuan dengan Kepala Sekolah dan Guru/Pembina OSIS SMPN 1 Cimalaka.

Dalam membangun sekolah siaga bencana harus memenuhi dua kriteria utama, yaitu kesiapsiagaan struktur dan non struktur (Hidayat, 2008). Kesiapsiagaan struktur diindikasikan dari kondisi fisik sekolah yang harus memenuhi standar bangunan tahan gempa dan mempunyai sarana fisik untuk penyelamatan diri dan evakuasi. Kesiapsiagaan non struktur terdiri dari; pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Karena sekolah siaga bencana merupakan tanggung jawab semua pihak, maka perlu dilakukan diskusi dan pemaparan terhadap pemangku kebijakan di sekolah, dalam hal ini kepala sekolah, guru dan komite sekolah untuk membangun kesepahaman tentang pentingnya program kader sekolah siaga

bencana untuk menunjang program sekolah siaga bencana yang selanjutnya dapat dituangkan dalam kebijakan sekolah.

Pada tahap ini, Tim berkordinasi langsung dengan Kepala Sekolah dan bagian kesiswaan (5 September 2019). Pada pertemuan tersebut, Tim memaparkan rencana pelatihan siswa kader sekolah siaga bencana dan berdiskusi tentang pentingnya program tersebut. Pihak SMPN 1 Cimalaka menyambut baik rencana pelatihan tersebut dan menyarankan agar kegiatan dilaksanakan pada saat jeda semester (minggu kedua September). Hasil pertemuan ditindaklanjuti dengan mengirimkan permohonan ijin melaksanakan pelatihan secara tertulis kepada SMPN 1 Cimalaka.

- 2) Koordinasi dan kerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumedang untuk pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana di SMPN I Cimalaka.

Sekolah siaga bencana dapat diwujudkan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah utamanya kepala sekolah, guru, siswa dan warga sekolah lainnya. Di samping itu, perlunya kerja sama dengan Badan penanggulangan Bencana Daerah sebagai representasi dari pemerintah kabupaten. Mengingat pentingnya dukungan dan bimbingan dari pihak diluar sekolah dalam membangun sekolah siaga bencana. Pada tahap ini, Tim Pengabdian mengirimkan surat permohonan narasumber dari institusi tersebut di atas, namun BPBD, Dinas Damkar dan Puskesmas tidak dapat mengirimkan stafnya untuk menjadi narasumber karena kesibukan di institusi masing-masing.

- 3) Pemilihan/Rekrutment siswa kader sekolah siaga bencana

Siswa Kader Siaga bencana adalah para siswa yang tanggap terhadap perubahan situasi di lingkungannya yang disebabkan bencana alam. Oleh sebab itu, pemilihan “kader” merupakan langkah yang harus dilakukan. Pada tahap ini Tim Pengabdian melaksanakan koordinasi dengan pembina kesiswaan dan guru bimbingan konseling untuk memilih siswa yang akan diikutsertakan dalam pelatihan, dengan kriteria siswa yang memiliki karakteristik jiwa kepemimpinan, berani, mandiri, gesit dan energik. Selain kriteria tersebut, karakteristik lain seperti, bersedia secara sukarela membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata, merupakan kriteria lain yang dijadikan dasar pemilihan peserta pelatihan. Setelah melakukan seleksi oleh pembina kesiswaan dan Guru BK, maka terpilih 45 orang siswa perwakilan dari kelas VII dan VIII untuk diikutsertakan dalam pelatihan.

- 4) Pelatihan siswa kader sekolah siaga bencana

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 22-24 September 2019, bertempat di SMPN 1 Cimalaka. Pelatihan dilaksanakan mulai jam 07.30 - 12.00 WIB. Adapun rincian materi pelatihan sebagai berikut:

- a) Pengenalan materi tentang bencana dan kesiapsiagaan menghadapi bencana

Untuk dapat menjalankan perannya sebagai kader siaga bencana, serangkaian pelatihan perlu diberikan. Siswa yang terpilih sebagai sukarelawan, dikumpulkan dan dilakukan pertemuan. Dalam pertemuan tersebut dijelaskan tentang pelatihan yang akan dilakukan, dan ditanyakan kembali siapa yang siap untuk terus mengikuti pelatihan. Tujuan utama pelatihan adalah untuk memberikan pengetahuan tentang penanganan bencana di sekolah sehingga

mampu menggunakan keterampilan-keterampilan tersebut saat terjadi bencana. Sekolah dapat memulai dengan memberikan materi kebencanaan terutama keamanan lingkungan sekolah. Mengajarkan siswa mengobservasi lingkungan gedung dan halaman sekolah dan memetakan bahaya yang mungkin terjadi. Hal ini penting untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang ancaman yang mungkin terjadi jika terjadi bencana (ISDR, 2007). Adapun materi lain yang akan disampaikan adalah prosedur standar bagi tanggap darurat seperti penggunaan alat pemadam kebakaran ringan, pemadaman api sederhana, evakuasi dari bangunan/gedung, teknik perlindungan di tempat, teknik mengunci-diri, teknik berkumpul dan berlindung di luar, evakuasi ke tempat aman dan proses penyatuan kembali (Reunifikasi). Materi pelatihan diberikan agar kader siaga bencana dapat mempraktekannya saat latihan simulasi, kemudian dapat menyampaikan pengetahuan ini kepada siswa yang lain.

- b) Penguatan materi tentang Bantuan Hidup Dasar/Pertolongan Pertama Pada Kegawatdaruratan Selain materi konsep dasar bencana, kader sekolah siaga bencana juga dibekali dengan materi pertolongan dasar kegawatdaruratan. Materi yang diberikan meliputi, pengenalan kondisi korban, bantuan hidup dasar (resusitasi jantung paru), penanganan kebakaran, trauma kepala dan tulang, balut membalut, lifting dan evakuasi korban.
- c) Latihan Simulasi Bencana (Disaster Drill)

Latihan simulasi bencana bertujuan untuk melatih kesiapan warga sekolah dalam berespon terhadap bencana baik itu sebelum, selama dan setelah bencana. Latihan simulasi bencana juga bermanfaat untuk menilai kekurangan sekolah dalam menghadapi bencana. Disaster drill ini diikuti oleh seluruh siswa kelas VII dan VIII. Latihan simulasi bencana difokuskan pada simulasi gempa bumi dan kebakaran. Proses simulasi ini menitikberatkan pada teknik evakuasi mandiri dan kelompok. Pada kegiatan ini, Tim membuat skenario bencana yang tiba-tiba terjadi di sekolah yaitu gempa. Pada tahap pertama, Tim memberitahu adanya gempa secara tiba-tiba dan mengumumkan seluruh siswa agar keluar gedung. Tim tidak memberitahu apapun pada seluruh siswa tentang apa yang harus dilaksanakan. Setelah semuanya keluar dan berkumpul di lapangan, tim membahas secara umum pada seluruh siswa tentang kelemahan saat evakuasi gempa. Lalu tim memberi penjelasan tentang tanda-tanda bencana dan teknik evakuasi yang benar. Setelah memberi penjelasan, siswa kembali diberi skenario bencana, dan hasilnya teknik evakuasi yang kedua dari seluruh siswa lebih baik dan lebih cepat. Dan setelah disaster drill, dilaksanakan demonstrasi tindakan kegawatdaruratan pada korban gempa dengan skenario korban gempa dengan luka, patah tulang, cedera kepala, terbakar, dan penurunan kesadaran. Dengan melaksanakan latihan simulasi bencana, warga sekolah (guru, murid) dan pihak lain yang terkait dapat menggunakan kondisi actual sekolah serta bangunan untuk berlatih berespon terhadap scenario bencana yang diberikan. Dari mulai evakuasi hingga stabilisasi pasca bencana. Berdasarkan latihan simulasi bencana ini, dibuat rencana tanggap bencana seperti pembuatan tanda jalur evakuasi dan tanda titik kumpul bagi warga sekolah jika terjadi bencana.

Tabel 1. *Jadwal dan Materi Pelatihan*

Hari	Materi	Alat Dan Bahan	Waktu
1	a. Ice Breaking b. Konsep Dasar Bencana, c. Penanganan Umum Bencana, d. Sekolah Siaga Bencana	LCD, laptop, materi, modul	240 menit
2	a. Konsep Kader Siaga Bencana, b. Teknik Evakuasi Mandiri, c. Pertolongan Korban Bencana, d. Bantuan Hidup Dasar (BHD)	LCD, laptop, materi, modul	480 menit
3	Disaster Drill	Loud Speaker, Alarm/Bel Sekolah, Alat-alat P3K.	480 menit

- 5) Pelaksanaan program peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan menghadapi bencana oleh siswa kader siaga bencana

Setelah pelatihan, kader sekolah siaga bencana didorong untuk dapat mengaplikasikan hasil-hasil pelatihan guna membantu teman atau warga sekolah lain dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana termasuk di lingkungan rumahnya. Dalam tahap ini, Tim membuat jadwal untuk individual maupun secara kelompok. Langkah pertama adalah dengan sosialisasi ke seluruh civitas sekolah tentang adanya kader sekolah siaga bencana. Dan selanjutnya dilaksanakan "Disaster Drill" dengan melibatkan seluruh warga sekolah dengan siswa kader siaga bencana yang sudah dilatih sebagai leader nya. Siswa kader siaga bencana juga diberi tugas untuk melakukan sosialisasi penanganan bencana sesuai materi yang telah diberikan. Dalam pelaksanaannya, sosialisasi dilaksanakan oleh peserta pelatihan di kelas masing-masing dan seluruh peserta pelatihan sudah mampu melaksanakan penugasan tersebut. Selain itu, untuk menambah pengetahuan peserta pelatihan, peserta diberi modul pelatihan dan disarankan untuk melihat materi tentang penanganan bencana kebakaran, dan gempa bumi dari Youtube.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses pelatihan, tim melakukan pembinaan serta peningkatan kemampuan para siswa peserta pelatihan. Monitoring dan konsultasi dilaksanakan secara tatap muka dan via whatsapp. Pertemuan dilaksanakan secara periodik sebulan sekali (setiap hari sabtu) untuk merefresh kemampuan peserta. Selain itu evaluasi dilaksanakan secara terstruktur yaitu ujian praktek yang dilaksanakan di kampus program studi keperawatan UPI kampus Sumedang, dengan menghadirkan Tim Reaksi Cepat (TRC) RSUD Sumedang (2 orang) dan relawan Taruna Siaga Bencana (1 orang) sebagai evaluator kemampuan peserta pelatihan. Evaluasi kemampuan praktek dilaksanakan pada tanggal 16 November 2019. Materi ujian berupa ujian tulis dan praktek bantuan hidup dasar (BHD). Setelah ujian dilaksanakan, Tim TRC memberikan refreshing materi kegawatdaruratan pada peserta. Adapun nilai hasil evaluasi pada Tabel 2.

Mitigasi bencana merupakan bentuk dalam bersikap menghadapi bencana, baik pada saat pencegahan bencana, saat terjadi bencana, dan setelah terjadi bencana.

Memberikan pengetahuan mengenai bencana dalam program pendidikan bencana bukanlah tugas yang begitu berat. Tantangannya adalah bagaimana program pendidikan bencana dapat mendorong masyarakat untuk memperbarui informasi, meningkatkan tingkat persepsi risiko, menjaga kesadaran, serta melakukan dan memperbarui persiapan yang tepat terhadap bencana di masa mendatang (Adiyoso, 2013).

Tabel 2. Nilai Ujian Pengetahuan dan Praktek Peserta Pelatihan (n=45)

Jenis Ujian	Rata-Rata Nilai	SD	Kategori
Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Bencana	75.35	1.53	Baik
Praktek Bantuan Hidup Dasar	73.79	1.64	Baik

Sebagai tindak lanjut, Tim bersama Pembina OSIS merencanakan pelatihan sejenis setiap tahun, dan melaksanakan pembinaan kepada SMPN 1 Cimalaka secara periodik. Hal ini karena sebagai pengembangan pengajaran dan pembelajaran untuk mencapai tujuan utama dari pengurangan risiko bencana: membuat orang memiliki budaya kesiapsiagaan bencana. Selain itu, Tim juga membuat banner tentang kewaspadaan bencana dan evakuasi mandiri untuk dipajang di sekolah. Hasil evaluasi proses bersama pembina OSIS juga merumuskan perlunya pendekatan pembelajaran dengan metode yang berbeda termasuk simulasi permainan, kunjungan lapangan, percobaan dan pelatihan rutin bencana.

SIMPULAN

Pengurangan resiko bencana di sekolah sangat penting mengingat Indonesia adalah Negara yang rawan bencana. Sekolah Mempunyai fungsi social dalam mengorganisasikan warga sekolah untuk membangun kewaspadaan terhadap bencana. Untuk membentuk kesiapsiagaan tersebut, siswa sebagai salah satu komponen yang memiliki proporsi terbesar perlu berperan aktif dan partisipatif dalam upaya kesiapsiagaan bencana di tingkat sekolah. Sehingga siswa, guru harus mendapatkan pelatihan yang efektif supaya bisa berperan dalam mengurangi resiko bencana dan Program Sekolah Siaga Bencana dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan. Adapun peningkatan kesiapan menghadapi bencana dapat dilaksanakan dengan memberikan pengetahuan untuk memberi kesadaran tentang bahaya dan resiko bencana), menumbuhkan rasa ingin tahu tentang bahaya dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana), menjadikan siswa aktif dalam kesiapsiagaan bencana sehingga siswa mampu mengambil langkah-langkah yang dipersiapkan dalam menghadapi bencana.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pimpinan Universitas Pendidikan Indonesia, rekan-rekan sejawat tenaga pendidik di Prodi Keperawatan UPI Kampus Sumedang serta pimpnan, guru dan para siswa SMPN 1 Cimalaka atas kerja sama yang baik dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

REFERENSI

- Adiyoso, W. (2013). *Efektifitas dampak penerapan pendidikan kebencanaan di sekolah terhadap kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana tsunami di Aceh, Indonesia*. Jakarta: Majalah Indonesia.
- BNPB. (2012). *Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana*. Jakarta: BNPB.
- BNPB. (2019). *Data informasi bencana di Indonesia*. Jakarta: BNPB.
- Chen, C. Y., & Lee, W. C. (2012). Damages to school infrastructure and development to disaster prevention education strategy after Typhoon Morakot in Taiwan. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 21(5), 541-555. <https://doi.org/10.1108/09653561211278680>
- Desfandi, M. (2014). Urgensi kurikulum pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal di Indonesia. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1261>
- Emami, S. B., & Prihatiningsih, D. (2015). *Pengaruh penyuluhan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi terhadap pengetahuan siswa di SD Muhammadiyah Trisigan Murtigading Sanden Bantul*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Gwee, Q., Takeuchi, Y., Jet-Chau, W., & Shaw, R. (2011). Disaster education system in Yunlin county, Taiwan. *Asian Journal of Environment and Disaster Management*, 3(2), 189-204.
- Hidayati, D. (2008). Kesiapsiagaan masyarakat: Paradigma baru pengelolaan bencana alam. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(1), 69-84. <https://doi.org/10.14203/JKI.V3I1.164>
- Hosseini, M., & Izadkhah, Y. O. (2006). Earthquake disaster risk management planning in schools. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 15(4), 649-661. <https://doi.org/10.1108/09653560610686595>
- ISDR. (2007). *World disaster reduction campaign. Disaster risk reduction begins at school*. Retrieved from www.unisdr.org/eng/public_aware/world_camp/2006-2007/pdf/WDR-2006-2007-English-fullversion.pdf
- LIPI. (2015). *Kesiapsiagaan Bencana: Kesiapsiagaan di sekolah masih mengkhawatirkan*. Retrieved from <http://lipi.go.id/lipimedia/kesiapsiagaan-bencana:-kesiapsiagaan-di-sekolah-masih-mengkhawatirkan/11149>
- Nawir Arsyad. (2019). *Ahli vulkanologi ingatkan pentingnya pendidikan sadar bencana: Anggap kita tamu biar kenal*. Retrieved from <https://jakarta.tribunnews.com/2019/01/03/ahli-vulkanologi-ingatkan-pentingnya-pendidikan-sadar-bencana-anggap-kita-tamu-biar-kenal>
- Nur, M. (2018). *Tingkat bencana alam di Kabupaten Sumedang tempati urutan ke-8 di Jabar*. Retrieved from <https://jabar.pojoksatu.id/priangan/2018/09/19/tingkat-bencana-alam-di-kabupaten-sumedang-tempati-urutan-ke-8-di-jabar/>

- Shaw, R., & Goda, K. (2004). From disaster to sustainable civil society: The Kobe experience. *Disasters*, 28(1), 16-40. <https://doi.org/10.1111/j.0361-3666.2004.00241.x>
- Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2017). Pendidikan mitigasi bencana di Sekolah Dasar (sebuah kajian analisis etnopedagogi). *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 18-24. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v2i2.327>
- Valency, R. A., & Lazarte, J. (2007). Towards a culture of prevention: Disaster risk reduction begins at school-good practices and lessons learned. *Un/Isdr*, 156. Retrieved from www.unisdr.org

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2020 Hikmat Pramajati, Nunung Siti Sukaesih, Emi Lindayani, Ahmad Purnama, Reni Nuryani, Heri Ridwan.

Published by LP3M of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)